

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan mutu pendidikan bagi bangsa Indonesia merupakan masalah yang selalu mendapat perhatian yang mutlak bagi pelaksanaan pembangunan masyarakat suatu negara. Pembangunan bangsa Indonesia yang berorientasi pada pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya, menjadikan pembangunan bidang pendidikan menempati posisi yang sangat penting.

Keberhasilan tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh implementasinya dan implementasinya sangat dipengaruhi oleh tingkat kesiapan (*input*) yang diperlukan untuk berlangsungnya implementasi. Sekolah sebagai sistem tersusun dari komponen konteks, input, proses, *output*, dan *outcome*. Konteks berpengaruh pada input, input berpengaruh pada proses, proses berpengaruh pada output, serta output berpengaruh pada *outcome*.

Proses belajar mengajar merupakan proses yang terpenting karena di sinilah terjadi interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Di sini pula campur tangan langsung antara pendidik dan peserta didik berlangsung sehingga dapat dipastikan bahwa hasil pendidikan sangat tergantung dari perilaku pendidik dan perilaku peserta didik. Dengan demikian dapat diyakini bahwa perubahan hanya akan terjadi jika terjadi perubahan perilaku pendidik dan peserta didik.

Pelaksanaan proses belajar mengajar, merupakan kejadian atau peristiwa interaksi antara pendidik dan peserta didik yang diharapkan menghasilkan

perubahan pada peserta didik, dari belum mampu menjadi mampu, dari belum terdidik menjadi terdidik, dari belum kompeten menjadi kompeten.

Pada hakekatnya fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia. (Undang–Undang Nomor 20 Tahun 2003). Perwujudannya tidak hanya tergantung pada sekolah, keluarga maupun masyarakat. Siswa sebagai subjek belajar, memiliki potensi dan karakteristik unik, sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Motivasi dalam belajar mempunyai andil yang besar dalam keberhasilan belajar.

Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan terutama jika diinginkan hasil belajar lebih baik. Untuk itu seorang guru perlu menggunakan metode-metode dalam menyampaikan pelajarannya. Seorang guru juga harus kreatif dalam mengembangkan materi-materi pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar tidak bersifat monoton, yang bisa membuat siswa menjadi bosan. Pada kenyataannya masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran yang membuat siswa bosan, sehingga siswa sulit menangkap pelajaran yang diterangkan oleh guru¹. Karena metode belajar merupakan salah satu komponen terpenting dalam proses pembelajaran, sebagus apapun materi tanpa metode yang tepat tidak akan berhasil secara maksimal bahkan bisa mengalami kegagalan.

¹<http://starawaji.wordpress.com/2011/12/11/pengaruh-metode-mengajar-guru-terhadap-prestasi-belajar-siswa/> (diakses Sabtu, 28-1-2012)

Minimnya motivasi belajar pada siswa dengan kondisi ekonomi keluarga rendah perlu mendapatkan perhatian lebih dari layanan bimbingan dan konseling. Banyak siswa dengan kondisi ekonomi rendah kurang memiliki peluang mendapatkan pelajaran atau tambahan pengetahuan selain dari sekolah karena minimnya fasilitas pembelajaran (misalnya buku) yang tersedia di rumah. Fenomena ini dapat menurunkan motivasi siswa dalam belajar, hal ini dikarenakan keterbatasan fasilitas pembelajaran yang disebabkan rendahnya tingkat ekonomi orang tua murid².

Dalam proses mengajar dan belajar, guru dituntut memiliki pengetahuan dan pemahaman yang bermanfaat untuk menimbulkan dan meningkatkan motivasi pelajarannya semasa belajar, sehingga proses belajar yang dibimbingnya berjaya secara optimal. Mengapa usaha memotivasi pelajar itu sangat penting bagi guru. Kebanyakan guru mungkin beranggapan bahwa tugas mereka sebagai guru hanyalah mengajar saja, bukan menimbulkan minat pelajar terhadap apa yang mereka ajarkan³. Guru-guru seperti ini menghabiskan masa mereka di dalam kelas semata-mata hanya untuk menuangkan bahan pelajaran kepada pelajar. Mereka tidak peduli dengan pelajaran yang mereka ajarkan itu dapat diterima oleh pelajar untuk dijadikan sebagai miliknya atau tidak. Mereka tidak memperhatikan apakah bahan yang mereka ajarkan itu bermanfaat dan mempengaruhi tingkah laku atau perkembangan pelajar ke arah yang positif. Guru-guru seperti ini tidak menyadari bahwa pelajar-pelajar yang tidak berminat tidak akan dapat menerima

² http://repository.upi.edu/operator/upload/s_a0251_060143_chapter1.pdf (diakses Sabtu 28-1-2012)

³ <http://www.oocities.org/usrafidi/motivasi.html> (diakses Sabtu, 28-1-2012)

pelajaran dengan baik.

Komponen sarana prasarana sangat dibutuhkan dalam pendidikan, terlebih bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membutuhkan alat dan fasilitas yang dapat memperlancar proses transformasi ilmu pengetahuan, keterampilan-keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat, serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dalam penyelenggaraan pendidikan di berbagai kota apalagi di daerah, pada saat ini banyak dikeluhkan mengenai kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana⁴. Apabila kondisi fasilitas sekolah yang kurang memadai, maka proses belajar mengajar tidak akan efektif.

Dalam awal perkembangannya, media memiliki posisi sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran, yaitu alat bantu mengajar bagi guru (*teaching aids*). Sebagai alat bantu dalam mengajar, media diharapkan dapat memberikan pengalaman kongkret, motivasi belajar, mempertinggi daya serap dan retensi belajar siswa. Dengan kemajuan teknologi di berbagai bidang, misalnya dalam teknologi komunikasi dan informasi pada saat ini, media pembelajaran memiliki posisi sentral dalam proses belajar dan bukan semata-mata sebagai alat bantu. Tetapi tidak semua sekolah memiliki media pembelajaran yang memadai, khususnya sekolah-sekolah yang berada di daerah. Karena minimnya biaya dan sedikitnya guru yang terampil dalam menggunakan media pembelajaran yang berbasis teknologi ini⁵.

Pengaruh pergaulan dengan teman sebaya terhadap motivasi belajar juga sangat penting, apalagi menyangkut dengan lingkungan pergaulan siswa itu

⁴ http://repository.upi.edu/operator/upload/t_ptk_0705111_chapter1-5.pdf (diakses Minggu 29- 1-2012)

⁵ <http://edukasi.kompasiana.com/2009/12/18/media-pembelajaran-arti-posisi-fungsi-klasifikasi-dan-karakteristiknya/> (diakses Minggu 29-1-2012)

sendiri. Jika siswa bisa memilih pergaulan yang tepat, tentu tidak masalah, tetapi banyak siswa yang terjebak dengan pergaulan yang tidak baik. Contoh bergaul dengan anak yang pemalas, suka bermain game, teman sebaya yang suka bergaya hidup mewah, dan masih banyak lagi. Hal-hal negatif seperti hanya akan membuat siswa lupa akan kepentingan belajar⁶.

Faktor lain yang mempengaruhi atau menunjang motivasi belajar siswa adalah iklim kelas. Iklim kelas diyakini berkorelasi dengan motivasi belajar siswa dan proses perbaikannya dilakukan ditingkat sekolah. Terkadang guru kurang memperhatikan penciptaan iklim kelas yang kondusif. Padahal iklim kelas juga menjadi faktor yang berpengaruh dalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan iklim kelas, permasalahan yang timbul adalah bahwa iklim kelas belum dikembangkan dan juga pada umumnya guru dan kepala sekolah belum mengenalnya. Sebaliknya, di beberapa negara maju hal itu merupakan kajian yang selama ini sudah diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar untuk perbaikan pendidikan.

Menurut pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa SMKN 44, merupakan salah satu sekolah yang memiliki iklim kelas yang kurang kondusif. Hal ini dapat dilihat dari ruang kelas yang belum rapi karena masih dalam tahap akhir pembangunan gedung sekolah, selain itu kurang dimanfaatkannya sarana dan prasarana yang tersedia untuk menunjang proses belajar mengajar.

⁶ <http://www.anneahira.com/pengaruh-lingkungan-terhadap-prestasi-belajar.htm> (diakses Minggu 29-1-2012)

Adanya motivasi belajar yang kuat membuat siswa belajar dengan tekun yang pada akhirnya terwujud dalam hasil belajar siswa tersebut. Oleh karena itulah motivasi belajar hendaknya ditanamkan pada diri siswa agar dengan demikian ia akan dengan senang hati akan mengikuti materi pelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah. Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain, metode pembelajaran, tingkat ekonomi orang tua murid, peranan guru, sarana dan prasarana dimiliki sekolah, media pembelajaran, lingkungan pergaulan, dan iklim kelas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang digunakan kurang menarik.
2. Tingkat ekonomi orang tua murid yang masih tergolong menengah ke bawah.
3. Peranan guru yang kurang mengajak murid untuk aktif dalam proses belajar.
4. Minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah.
5. Masih kurangnya media belajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar.
6. Banyaknya siswa yang terjebak dalam pergaulan yang kurang sehat.

7. Kurang terciptanya iklim kelas yang kondusif dalam belajar.

C. Pembatasan Masalah

Dilihat dari identifikasi masalah dapat diketahui banyaknya masalah yang berkaitan dengan motivasi belajar, karena keterbatasan waktu, dana, dan tenaga maka peneliti membatasi masalah yang diteliti pada masalah hubungan antara iklim kelas dengan motivasi belajar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah terdapat hubungan antara iklim kelas dengan motivasi belajar siswa?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk memahami hubungan antara iklim kelas dengan motivasi belajar siswa.

2. Bagi Sekolah

Sebagai bahan informasi dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif dalam rangka meningkatkan motivasi belajar pada siswa SMKN 44.

3. Bagi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dan untuk menambah perbendaharaan perpustakaan.